

Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak

Faisal Muzzammi*¹

¹STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia
e-mail: salzammil@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received

November 9th, 2022

Revised

December 3rd, 2022

Accepted

December 10th, 2022

Published

December 15th, 2022

Abstract

The pattern of parenting in a family is strongly influenced by the process and flow of communication built by parents to their children. In order for the child care process to be carried out effectively, applicable and communicative, the principle of empathic communication can be applied. Based on this background, this study aims to reveal more about: (1) Parenting Style: Variety of Parenting Styles and Patterns; (2) Parenting Communication: Empathic Communication in Parenting Patterns. Based on the results of the analysis and discussion, there are two main findings in this study, namely: (1) Intellectual-authoritative-attentive parenting is a parenting style that is relevant, actual and contextually applied in the process of parenting children at this time; (2) There are four principles of empathic communication that can be applied in parenting patterns, namely paying attention to children, listening to children, understanding children and respecting children.

Keywords: *parenting communication; parenting style; empathic communication*

Abstrak

Pola pengasuhan anak atau parenting dalam suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh proses dan alur komunikasi yang dibangun orang tua kepada anaknya. Agar proses pengasuhan anak dapat terlaksana secara efektif, aplikatif dan komunikatif, maka dapat menerapkan prinsip komunikasi empatik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka studi ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam tentang: (1) Parenting Style: Ragam Gaya dan Pola Pengasuhan Anak; (2) Parenting Communication: Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. Didasarkan atas hasil analisis dan pembahasan, maka ada dua temuan utama dalam studi ini, yaitu: (1) Pola asuh intelektual-otoritatif-atentif merupakan parenting style yang relevan, aktual dan kontekstual diterapkan dalam proses pengasuhan anak di masa sekarang ini; (2) Ada empat prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak, yakni memperhatikan anak, mendengarkan anak, memahami anak dan menghargai anak.

Kata Kunci: *parenting communication; parenting style; komunikasi empatik*

PENDAHULUAN

Entitas “keluarga” dalam konteks sosiologi dan antropologi, merupakan institusi sosial paling kecil dalam suatu kultur dan sistem tatanan masyarakat (Rustina, 2014). Sedangkan dalam konteks pendidikan, secara spesifik keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling awal bagi anak atau populer dengan istilah *early childhood education* (Wahidin, 2015). Dalam konsep pendidikan, *early childhood education* yang dimulai dari lingkungan keluarga dan menjadikan rumah sebagai pusat pendidikannya, sering kali disebut dengan *home education*. Terkait dengan *home education* tersebut, Faizah (2009) membedakan antara *home schooling* dengan *home education*. Secara praktis *home schooling* atau ‘sekolah rumahan’ adalah mengundang guru-guru ke rumah yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan orang tua untuk memberikan pelajaran kepada anak; sedangkan *home education* atau ‘pendidikan rumahan’ adalah pendidikan yang kurikulumnya dirancang sendiri oleh orang tua.

Mengamati dua pengertian tersebut, nampak ada beberapa perbedaan antara *home schooling* dengan *home education*, diantaranya jika yang pertama, yang bertindak sebagai pengajar atau pendidik untuk anak adalah guru yang sengaja diundang ke rumah, sedangkan pada yang kedua, orang tua anak merupakan pendidik aktif di rumahnya. Pada yang pertama, bisa dikatakan ‘memindahkan’ pendidikan formal dari sekolah ke rumah, sedangkan pada yang kedua, menjadikan ‘rumah sebagai tempat pendidikan’ itu sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dan pengajaran, orang tua –khususnya Ibu– merupakan “guru pertama” bagi anak-anaknya. Peran dan fungsi ibu sebagai guru pertama tersebut, dalam konteks ajaran Islam sesuai dengan ungkapan: “*Al-Ummu Madrasatul Ula*” (Parhan, 2020).

Berkenaan dengan keluarga sebagai institusi sosial dan lembaga pendidikan paling awal, secara teoretis banyak definisi keluarga yang pernah dikemukakan, diantaranya oleh George Murdock. Ia adalah salah satu antropolog yang pertama mengkaji dan melakukan studi tentang keluarga dalam sebuah struktur sosial. Murdock (2015) dalam *Social Structure*, mendefinisikan keluarga dengan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Selanjutnya Murdock mengemukakan, bahwa ada tiga tipe keluarga, yaitu: *nuclear family* (keluarga inti), *polygamous family* (keluarga poligami) dan *extended family* (keluarga batih). Menurut Murdock, secara spesifik pada keluarga inti (*nuclear*

family) memiliki empat fungsi yakni seksual, reproduksi, pendidikan dan ekonomi (Lestari, 2016). Keluarga inti itu sendiri, secara praktis adalah sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak, yakni anggota inti dari keluarga (Halilah et al., 2018).

Didasarkan atas uraian tentang definisi dan tipe keluarga yang dikemukakan oleh Murdock tersebut, maka dapat diketahui bahwa keluarga inti, yang terdiri dari orang tua dan anak di dalamnya, mempunyai peran penting bagi tumbuh kembang seorang anak, terutama dalam aspek pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan dini (*early education*). Masa depan seorang anak sangat ditentukan oleh lingkungan keluarganya. Orang tua dalam sebuah keluarga, tidak hanya mempunyai tugas untuk mencukupi kebutuhan anak dari aspek jasmani dan rohani, tetapi harus dipenuhi juga kebutuhannya dalam aspek komunikasi dan edukasi.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, bahwa orang tua, terlebih Ibu, merupakan guru pertama bagi anaknya, sebelum anaknya tersebut memperoleh pendidikan formal dari sekolah formal. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan *home education* bagi anaknya secara efektif dan komunikatif. Maka pada realitas inilah, keluarga berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan edukasi bagi anaknya, karena fungsi tersebut merupakan *condition sine qua non* dalam sebuah keluarga.

Pendidikan bagi anak dalam sebuah keluarga akan terlaksana secara baik, jika gaya dan pola asuh yang diterapkannya pun juga baik. Maka dari itu, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya merupakan faktor utama dari keberhasilan suatu pendidikan dalam keluarga. Pola pengasuhan anak yang dilakukan orang tua dalam sebuah keluarga, secara populer sering disebut dengan “*Parenting*”. Pada berbagai literatur, akan banyak ditemukan makna dan pengertian ‘parenting’. Namun secara praktis, *parenting* adalah suatu proses dan tata cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Parenting tersebut dilakukan agar anak tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif, bertanggung jawab serta memegang nilai-nilai positif yang diwariskan oleh orang tuanya (Rozana et al., 2018).

Pola pengasuhan anak atau *parenting* dalam suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh proses dan alur komunikasi yang dibangun orang tua kepada anaknya. Pada tataran praktisnya, komunikasi merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan parenting, karena tidak jarang pelaksanaan parenting berjalan tidak baik karena banyak hambatan dalam

berkomunikasi, atau biasanya orang tua membangun komunikasi yang tepat dengan anaknya. Didasarkan atas realitas tersebut, maka komunikasi ini menjadi entitas yang sangat penting pada proses pelaksanaan pengasuhan anak dalam sebuah keluarga. Terkait pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga, Galvin (2009) dalam hasil studinya secara jelas menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam sebuah keluarga.

Mempertautkan antara komunikasi dan *parenting*, maka secara teoretis ada beberapa teori, strategi, teknik atau prinsip komunikasi yang bisa diterapkan dalam proses pelaksanaan *parenting*. Diantara sekian banyak teori komunikasi yang bisa digunakan untuk *parenting* ini, ialah komunikasi empatik. Komunikasi empatik adalah teori yang dirasa paling relevan untuk diterapkan secara praktis pada proses pelaksanaan *parenting*. Komunikasi empatik sendiri, pada tataran praktisnya adalah komunikasi yang dibangun atas dasar saling mengerti dan memahami kondisi serta perasaan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Menurut Zulvianti (2012) agar komunikasi empatik ini berjalan secara efektif, maka harus ada kesetaraan di dalamnya. Masturi (2010) menyatakan bahwa salah satu fungsi penting penerapan komunikasi empatik dalam kehidupan secara empiris, ialah dapat membangun relasi sosial. Mengacu pada definisi dan fungsi komunikasi empatik tersebut, maka dalam konteks *parenting* ini komunikasi empatik dapat diterapkan untuk membangun komunikasi antara orang tua dan anak agar saling memahami dan mengerti satu sama lain.

Dengan komunikasi empatik ini, maka akan tumbuh kesetaraan antara orang tua dan anak sehingga pesan komunikasi yang dipertukarkan berjalan secara lancar. Kesetaraan di sini bukan dalam arti status hubungan struktural orang tua dan anak, tetapi lebih pada hubungan sosial dan emosional yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut. Berdasarkan realitas tersebut, maka pada posisi dan fungsi inilah penerapan komunikasi empatik menjadi penting dan perlu dalam pelaksanaan pengasuhan anak atau populer dengan istilah *parenting*.

Berlatar belakang dari realita dan fenomena yang telah diuraikan tersebut, maka studi ini akan membahas lebih dalam, menguraikan lebih luas dan menggambarkan secara jelas tentang penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak. Tujuan dari studi ini secara spesifik diarahkan pada pembahasan tentang *parenting style* dan

communication parenting. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pembahasan utama dalam studi ini difokuskan pada dua poin berikut: (1) *Parenting Style: Ragam Gaya dan Pola Pengasuhan Anak*; (2) *Parenting Communication: Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak*.

Hasil dari studi ini, secara teoretis diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi, terutama kajian komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, komunikasi kepengasuhan dan komunikasi pendidikan. Kemudian secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan panduan bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang berbasis komunikasi empatik.

METODE

Studi tentang penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Rohendi & Muzzammil (2021), secara praktis menjelaskan bahwa analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan, mengumpulkan dan memaparkan semua data dan peristiwa yang akan dianalisis. Penggunaan metode analisis deskriptif kualitatif dalam studi ini, pada tataran praktisnya dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkenaan dengan realita, dinamika dan fenomena tentang pola dan gaya komunikasi orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak.

Studi ini secara prosedural dan instrumental, dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data, informasi dan keterangan mengenai peristiwa, fenomena dan realita tentang gaya dan pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua dalam sebuah keluarga. Setelah data-data yang diperlukan tadi telah terkumpul, maka tahapan selanjutnya ialah menganalisis dengan teori yang relevan dengan prinsip komunikasi empatik dan pola pengasuhan anak. Analisis tersebut diperkuat dan diperkaya juga dengan literatur, referensi dan argumentasi yang relevan dengan fokus pembahasan.

Hasil analisis data tersebut, selanjutnya diuraikan dalam bagian pembahasan. Pada uraian pembahasan ini, dikemukakan beberapa temuan hasil studi yang menjadi aspek *novelty* (kebaruan) dari studi ini. Tahap terakhir ialah membuat kesimpulan dari seluruh hasil dan pembahasan studi. Kesimpulan studi ini, pada implikasinya bisa menjadi rekomendasi dan signifikasi dari hasil studi tentang *parenting komunikasi* ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan secara empiris, pengumpulan dan eksplorasi data, serta analisis yang berlandaskan pada teori komunikasi empati dan gaya pengasuhan anak, kemudian ditunjang dengan berbagai referensi yang relevan, maka ditemukan beberapa realita dan fakta dalam studi ini. Temuan studi tersebut, diuraikan secara komprehensif dalam dua poin pembahasan, yaitu: (1) *Parenting Style*: Ragam Gaya dan Pola Pengasuhan Anak; (2) *Parenting Communication*: Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. Berikut adalah uraian secara rinci dari dua poin pembahasan tersebut.

Parenting Style: Ragam Gaya dan Pola dalam Pengasuhan Anak

Parenting sebagai kegiatan pengasuhan anak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, terus mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, setiap orang tua dituntut untuk memiliki gaya dan pola pengasuhan anak (*parenting style*) yang efektif dan aplikatif agar pelaksanaan parenting tersebut bisa menghasilkan dampak yang baik bagi anak. Mengingat betapa pentingnya parenting ini, Kadzin (2000) menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama parenting, yaitu: *ensuring children's health and safety, preparing children for life as productive adults, and transmitting cultural values*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka setiap orang tua tentunya memiliki cara dan perlakuan masing-masing dalam mengasuh anak.

Pada aksilogisnya, apapun dan bagaimanapun cara yang dipraktikkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, pada hakikatnya ialah untuk mewujudkan tiga tujuan parenting seperti yang dikemukakan Kadzin tadi. Perlu dan penting untuk diamati serta dikaji lebih mendalam, ternyata banyak teori, gaya dan pola pengasuhan anak yang pernah digagas dan dikemukakan oleh beberapa ahli dan praktisi. Teori, gaya dan pola pengasuhan tersebut memiliki distingsi dan karakteristiknya masing-masing, walaupun pada akhirnya mengarah pada bagaimana cara mengasuh anak secara komunikatif, edukatif, efektif dan aplikatif.

Pada bagian pembahasan ini, akan diuraikan beberapa gaya, pola, tipe atau jenis pengasuhan anak. Untuk lebih mempermudah penyebutannya, maka pada pembahasan ini disederhanakan menjadi "*parenting style*". *Parenting style* ini di dalamnya mencakup beragam pendapat yang dikemukakan oleh ahli maupun praktisi tentang gaya-gaya orang tua dalam mengasuh anaknya. Setelah diuraikan beragam *parenting style* yang ditemukan dalam studi

ini, pada uraian selanjutnya akan dianalisis secara teoretis dan empiris *parenting style* tersebut agar memperoleh pola pengasuhan anak yang efektif dan aplikatif bagi para orang tua untuk diterapkan dalam mengasuh anaknya. Berdasarkan hasil penelusuran pada berbagai sumber literatur dan referensi, maka ditemukan beragam gaya dan pola pengasuhan anak, seperti yang diuraikan berikut ini.

Maccoby & Martin (Etikawati et al., 2019) secara umum membagi empat pola pengasuhan anak, yaitu: (1) *Authoritarian Parenting* atau Pola Asuh Otoriter. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan cara menuntut seorang anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan orang tua; (2) *Authoritative Parenting* atau Pola Asuh Otoritatif. Pola asuh dengan mengembangkan sikap demokratis dari orang tua terhadap pilhan dan keputusan yang diambil oleh seorang anak; (3) *Permissive Parenting* atau Pola Asuh Permisif. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan cara 'serba membolehkan' apa yang anaknya ingin lakukan; (4) *Uninvolved Parenting* atau Pola Asuh Mengabaikan. Pola asuh yang dilakukan dengan cara mengabaikan dan tidak mepedulikan tumbuh kembang anak.

Selain empat pola pengasuhan atau *parenting style* yang diulas di atas, *National Institute of Child Health & Human Development (NICHD)* (2010) menyatakan bahwa kesuksesan maupun kesalahan dalam melakukan *parenting* sangat tergantung dari orang tua itu sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan hasil risetnya, NICHD menawarkan bahwa untuk menjadi orang tua yang sukses dalam melakukan parenting dengan cara berpedoman pada empat jenis orang tua berikut ini, yaitu:

1. Orang tua yang efektif, yaitu perkataan dan perilaku orang tuanya mampu mempengaruhi bagaimana seharusnya anak-anak bersikap dan berperilaku.
2. Orang tua yang yang konsisten, yakni dengan cara melakukan sesuatu yang sesuai dengan prinsip yang diucapkan.
3. Orang tua yang aktif, dalam hal ini orang tua berpartisipasi aktif dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak.
4. Orang tua antentif, pada jenis ini orang tua menaruh perhatian terhadap kehidupan anak dan mengamati apa yang sedang terjadi pada anak.

Kemudian, menelusuri lebih lanjut berbagai literatur tentang *parenting style*, ditemukan juga beberapa gaya orang tua dalam mengasuh anak yang dikemukakan oleh David Elkind. Elkin dalam Faizah

(2009) mengelompokkan berbagai gaya orang tua dalam mengasuh anak ke dalam enam pola berikut:

Pertama, orang tua borju (*gourmet parents*). Pola ini biasanya ada pada kelompok pasangan muda yang sukses, memiliki rumah bagus, mobil mewah dan fasilitas hidup yang modern. Orang tua yang seperti ini cenderung memperlakukan anak-anak mereka seperti halnya mereka merawat karir dan harta secara fisik yang ditandai dengan penuh ambisi.

Kedua, orang tua intelek (*college degree parents*). Orang tua ini merupakan bentuk lain dari keluarga intelek menengah ke atas. Fokus utama dari orang tua jenis ini ialah pendidikan. Orang tua pada jenis ini percaya bahwa pendidikan yang baik menjadi pondasi dari kesuksesan anak-anak mereka di masa depan.

Ketiga, orang tua selebritis (*gold metal parents*). Pola asuh ini biasanya ada pada kelompok orang tua yang menginginkan anaknya sebagai kompetitor dalam berbagai perlombaan. Orang tua dengan pola asuh seperti ini, sering mengikut sertakan anaknya pada berbagai kompetisi dan perlombaan. Hasil akhir dari pola asuh ini agar anak dapat meraih kemenangan dan mendali, sejak dini anak dipersiapkan menjadi “sang juara”.

Keempat, orang tua instan (*prodigy parents*). Sesuai dengan penamaannya, pola asuh ini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya secara instan. Orang tua instan ini, merupakan kelompok orang tua yang sukses dalam karier, memiliki kekayaan yang cukup, namun tidak memiliki latar pendidikan yang baik. Dampaknya orang tua seperti ini memandang pendidikan dengan sebelah mata, tidak terlalu memprioritaskan pendidikan anak.

Kelima, orang tua merumpi (*encounter group parents*). Pola asuh jenis ini, dicirikan oleh kelompok orang tua yang memiliki dan menyenangi pergaulan. Orang tua pada jenis ini biasanya cukup berpendidikan, namun tidak cukup memiliki finansial dan profesi yang tetap. Secara sosiologis, kelompok orang tua ini sangat mudah terpengaruh dan laah untuk memilhkan pendidikan bagi anak.

Keenam, orang tua ideal (*milk and cookies*). Pola asuh ini diterapkan oleh kelompok orang tua yang memiliki kehidupan masa kecil yang indah, sehat dan manis. Secara psikologis, dengan latar belakang pengalaman yang positif tersebut, orang tua ini menjadi orang tua yang hangat dan menyangi anaknya dengan tulus. Orang tua pada jenis ini sangat peduli dan mengiringi tumbuh kembang anak dengan penuh dukungan dan motivasi.

Itulah pemaparan tentang beberapa *parenting style* yang ditemukan dalam studi ini. Selanjutnya, dari beragam gaya dan pola pengasuhan anak

tersebut, akan dicoba untuk diamati dan dianalisis secara empiris sehingga dapat ditarik sebuah pola dan gaya pengasuhan anak yang ideal dan efektif untuk diaplikasikan dalam mengasuh anak-anak pada kehidupannya di era milenial seperti sekarang ini. Temuan tentang pola dan gaya pengasuhan anak yang ideal dan efektif dalam studi ini, diharapkan dapat menjadi semacam kontribusi keilmuan dari hasil studi yang dilakukan ini. Pada tataran praktisnya, pola dan gaya pengasuhan anak yang ideal dan efektif dalam hasil studi ini, diharapkan bisa menjadi panduan bagi para orang tua dalam mendidikan dan mengasuh anaknya secara positif, progresif dan komunikatif.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa *parenting style* yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga gaya pengasuhan yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam mengasuh anak pada zaman sekarang ini, yaitu *authoritative parent*, *attentive parent* dan *college degree parent*. Temuan *parent style* dalam studi, mencoba untuk mengintegrasikan dan mensinergikan tiga gaya pengasuhan tersebut menjadi pola asuh intelektual yang otoritatif dan atentif, atau dapat disederhanakan menjadi “Pola Asuh Intelektual-Otoritatif-Antentif”. Pola asuh tersebutlah yang akan coba dielaborasi dan dieksplanasi secara lebih praktis dalam studi ini.

“Pola asuh intelektual-otoritatif-antentif” ini, menjadi salah satu temuan utama (*main finding*) dalam studi ini, dan diharapkan dapat berkontribusi bagi para praktisi parenting maupun para orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada anak secara tepat guna dan tepat sasaran di era milenial seperti dewasa ini. Pola asuh intelektual-otoritatif-antentif ini, berasal dari penggabungan beberapa gaya pengasuhan yang dianggap ideal dan proporsional untuk diterapkan kepada anak. Hasil analisis dan refleksi secara umum terhadap pola asuh tersebut, dapat diidentifikasi bahwa yang disebut dengan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif ini ialah gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan beberapa karakter berikut: (1) Berorientasi pada pendidikan anak; (2) Tidak memaksakan kehendak orang tua kepada anak, orang tua memberikan kebebasan secara demokratis terhadap pilihan dan keputusan anak; (3) Memberikan perhatian secara menyeluruh dan mendalam kepada anak, terutama pada tumbuh kembang anak aktifitas serta kegiatan yang sedang anak lakukan.

Melalui penerapan *parenting style* intelektual-otoritatif-antentif ini, diharapkan dapat melakukan pengasuhan dan pendidikan anak dengan cara yang demokratis, penuh perhatian dan berorientasi pada pendidikan anak. Di era milenial seperti sekarang ini,

ada tiga hal yang lekat dengan gaya hidup manusia, yaitu kebebasan berpendapat, ekspresi dalam berkarya dan capaian pendidikan yang ideal. Tiga hal tersebut akan dapat diwujudkan secara positif dan progresif ketika seorang anak diasuh dan dididik dengan pola pengasuhan intelektual-otoritatif-antentif. Penerapan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif pada saat sekarang ini, diharapkan menjadi alternatif baru dalam pola pengasuhan anak di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang pesat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang terus menghegeoni, berpengaruh dan berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Berdasarkan temuan dan penerapan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif seperti yang telah dipaparkan tersebut, maka sampai pada bagian inilah dapat disimpulkan bahwa *parenting style* dengan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif ini merupakan gaya dan pola pengasuhan yang cukup efektif dan aplikatif untuk dapat diterapkan pada masa sekarang ini. Dengan karakteristiknya yang kontekstual dan fungsional dengan perkembangan zaman sekarang, maka pola asuh intelektual-otoritatif-antentif ini dapat menjadi sebuah alternatif baru dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak. Berlandaskan pada hasil studi ini, maka secara praktis *parenting style* dengan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif ini dapat diaplikasikan dalam mengasuh dan mendidik anak sejak usia dini.

Demikian uraian dan pembahasan tentang *parenting style* atau ragam gaya dalam pola pengasuhan anak pada studi tentang *parenting communication* ini. Uraian dan pembahasan selanjutnya difokuskan pada penerapan komunikasi empatik dalam pengasuhan anak. Pembahasan tentang penerapan komunikasi empatik dalam pengasuhan anak ini, menjadi pembahasan inti yang coba diketengahkan dalam studi ini. Secara lebih lengkap dan sistematis, pembahasan tentang penerapan komunikasi empatik dalam pengasuhan ini, dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Parenting Communication: Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh intelektual-otoritatif-antentif seperti yang diulas pada pembahasan sebelumnya, akan berjalan dengan efektif dan baik jika menerapkan teknik dan prinsip komunikasi yang relevan dan tepat. Maka dari itu, diperlukan teknik dan prinsip komunikasi khusus dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak. Penggunaan teknik dan prinsip komunikasi tersebut, akan membantu

agar lebih mudah memetakan (*mapping*) tahapan yang perlu dilakukan dalam proses pelaksanaan pengasuhan anak, terutama dengan menerapkan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif.

Parenting style dengan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif ini akan lebih *reliable* dan praktis jika penerapannya menggunakan teknik atau prinsip komunikasi empatik. Maka dari itu, penerapan teknik atau prinsip komunikasi empatik ini dapat dikatakan sangat relevan dan sesuai dengan praktik pelaksanaan pola asuh intelektual-otoritatif-antentif. Pemi-lihan penerapan prinsip komunikasi empatik ini, didasarkan atas karakteristik dan tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pola asuh intelektual-otoritatif-antentif ini. Berpijak pada karakter dan tujuan dari pola asuh intelektual-otoritatif-antentif tersebut, maka uraian selanjutnya akan mencoba mengulas dan pembahasan tentang penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak.

Ulasan dan pembahasan mengenai penerapan komunikasi empatik dalam pola asuh anak ini, secara mendasar dapat dimulai dengan memaparkan definisi komunikasi empatik itu sendiri. Pemaparan definisi komunikasi empatik ini, dimaksudkan untuk mengetahui secara praktis tentang pengertian komunikasi empatik sehingga berangkat dari pengertian praktis tersebut, dapat dipraktikkan secara empiris dalam proses pelaksanaan pengasuhan dan pendidikan pada anak sejak usia dini. Berkenaan dengan definisi komunikasi empatik ini, jika ditelusuri pada beragam sumber literatur dan referensi, maka akan ditemukan berbagai definisi dari hasil riset maupun pendapat para ahli. Definisi komunikasi empatik yang paling awal dan paling sederhana, pernah dikemukakan oleh Covey (2020) dalam *The 7 Habits of Highly Effective People*. Secara singkat Covey menyatakan bahwa kunci utama dari komunikasi empatik ialah “berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti”.

Dari pernyataan Covey tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi empatik dapat terjadi jika komunikator dan komunikan yang terlibat dalam proses komunikasi berusaha saling mengerti dan memahami satu sama lain. Oleh karena itu, secara sederhana komunikasi empatik berdasarkan pandangan Covey(2020) dapat didefinisikan dengan proses komunikasi yang dilakukan dengan cara saling mengerti dan memahami. Selanjutnya, DeVito (2013) menjelaskan bahwa komunikasi empatik akan terjadi jika komunikator memahami secara emosional dan intelektual mengenai sesuatu yang dialami oleh orang lain. Mengamati dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya definisi komunikasi

yang dikemukakan oleh DeVito sama dengan definisi komunikasi yang dipaparkan sebelumnya, yakni menekankan pada aspek “pemahaman” dari orang-orang yang terlibat dalam suatu proses komunikasi. Namun secara spesifik DeVito menegaskan bahwa dalam komunikasi empatik ini, seorang komunikator perlu memahami secara emosional dan intelektual apa yang sedang dialami oleh komunikan ketika sedang melakukan komunikasi. Penegasan tersebut menyiratkan bahwa dalam komunikasi empatik ini diperlukan aspek ‘perasaan’ dan ‘pemikiran’ untuk dapat mengerti dan memahami komunikan atau orang yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi.

Kemudian, Kurniawan & Ihsan (2020) berdasarkan hasil risetnya mengungkapkan bahwa komunikasi empatik adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara ‘mendengarkan’ dengan mata, telinga dan hati untuk memahami, berinisiatif dan merasa. ‘Mendengarkan’ dalam konteks tersebut, menurut Kurniawan & Ihsan adalah mendengarkan untuk mengerti, bukan untuk menjawab dan mendengarkan isi pembicaraan, bukan siapa yang berbicara. Terakhir, ada juga definisi komunikasi empatik yang digagas oleh Kustiawan et.al (2022) berdasarkan hasil risetnya, mendefinisikan secara ringkas bahwa komunikasi empatik adalah adanya komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan.

Itulah beberapa definisi komunikasi empatik yang dapat dipaparkan dalam pembahasan studi ini. Pada dasarnya, masih banyak definisi komunikasi empatik pada berbagai sumber literatur, hasil riset, referensi dan pendapat ahli, namun bukan di sini tempatnya untuk dapat memaparkan semua definisi komunikasi empatik yang berhasil ditelusuri. Pemaparan definisi komunikasi empatik pada bagian ini, pada tataran operasionalnya menjadi landasan teoretis dalam memetakan konsep dan praktik penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak. Maka dari itu, penerapan komunikasi empatik dalam pola asuh anak ini berpijak pada definisi praktis tentang komunikasi empatik yang bisa dijadikan acuan dan panduan dalam melaksanakan pola asuh bagi anak.

Menganalisis dari beberapa definisi komunikasi empatik yang telah diulas di atas, maka dapat diambil sebuah pengetahuan mendasar bahwa pada praktiknya komunikasi empatik ini adalah sebuah proses komunikasi yang menekankan pada aspek “pengertian dan pemahaman” dari komunikator terhadap komunikan. Oleh karena itu, sampai pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi empatik adalah proses komunikasi yang dilakukan

dengan cara memahami kondisi emosi dan psikologi komunikan. Pada proses komunikasi empatik ini, komunikator harus dapat mengerti dan memahami kondisi komunikannya, maka dari itu komunikator tidak boleh egois dan harus bersikap empati terhadap komunikannya. Dengan cara tersebut, maka komunikasi akan dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan dari pesan komunikasi yang disampaikan bisa tercapai. Berdasarkan definisi praktis tentang komunikasi empatik tersebut, maka secara esensial tujuan yang hendak dicapai dalam proses komunikasi empatik ini ialah menyampaikan pesan komunikasi tanpa adanya pemaksaan kehendak.

Komunikasi empatik ini dirasa relevan untuk diterapkan dalam pola pengasuhan anak, terutama jika diaplikasikan pada pola asuh intelektual-otoritatif-otentik. Penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak ini akan dapat membantu dalam menyampaikan pengajaran dan pendidikan kepada anak sejak usia dini secara efektif dan komunikatif. Secara umum, penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan perhatian orang tua kepada anaknya, terutama dalam menyampaikan pesan komunikasi yang bermuatan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran bagi anak. Selanjutnya, komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak ini dapat diterapkan dengan cara orang tua harus selalu mendengarkan dan menyimak ketika seorang anak sedang berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya. Karena permasalahannya saat ini, banyak orang tua yang ‘superior’ sehingga sudah tidak mau lagi mendengarkan pendapat atau opini anaknya. Padahal, menurut Covey (2020), ‘mendengarkan’ inilah merupakan tahap awal dalam membangun komunikasi yang baik dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Upaya praktis lainnya dalam menerapkan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak ialah orang tua jangan memaksakan kehendak kepada anak. Pada upaya ini, orang tua dituntut sebisa mungkin untuk tidak egois dengan cara memaksakan kehendaknya kepada anak. Karena pada dasarnya, setiap anak berhak menentukan sikap dan pilihannya masing-masing, maka tugas orang tua pada posisi ini ialah mengarahkan agar anak selalu dalam alur (*on the track*) yang positif, produktif dan progresif. Berdasarkan tugas tersebut, maka secara empiris orang tua harus dapat menghargai setiap pendapat dan pilihan anaknya. Orang tua jangan memaksakan kehendaknya secara berlebihan, terlebih lagi jika kehendak tersebut bertentangan dengan pilihan anak.

Itulah beberapa upaya praktis yang dapat

diterapkan dalam pola pengasuhan anak agar alur komunikasi antara orang tua dan anak dapat terbangun dengan baik. Jika alur komunikasinya terlaksana secara efektif, maka pola pengasuhan anaknya pun akan terlaksana secara aplikatif, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, pada kondisi dan fungsi inilah orang tua perlu membangun komunikasi yang empatik dengan anak. Dengan praktik komunikasi empatik tersebut, maka secara tidak langsung anak juga belajar untuk berempati. Maka dari itu, penerapan komunikasi empatik ini dirasa sangat bermanfaat dalam pola pengasuhan anak, karena selain untuk dapat membangun komunikasi empatik antara orang tua dengan anak, dapat juga menumbuhkan sikap dan sifat empati kepada anak.

Berkenaan dengan pengajaran empati kepada anak ini, sebuah artikel Dewi (2020) yang dipublikasikan oleh Tirto ID mengungkapkan bahwa ada empat cara yang dapat dilakukan dalam mengajarkan empati kepada anak, yaitu: *Pertama*, mengenalkan lingkungan kepada anak; *Kedua*, menanyakan perasaan anak; *Ketiga*, membacakan buku dongeng bagi anak; *Keempat*, tunjukkan keberagaman pada anak (Nancy, 2019). Demikian empat cara dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengajarkan dan menumbuhkan empati kepada anak sejak usia dini. Berikut adalah infografik mengenai cara mengajarkan empati kepada anak:



Gambar 1. Cara Mengajarkan Empati kepada Anakan Sejak Dini
Sumber: Tirto ID

Merujuk pada data infografik yang ada pada Gambar 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu cara untuk mengajarkan empati kepada anak ialah dengan “menanyakan perasaan anak”. Cara tersebut, sama dengan penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak seperti yang sudah dipaparkan dalam bagian pembahasan ini. Berdasarkan realitas tersebut, maka salah satu cara atau tahap utama dalam menerapkan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak ialah dengan selalu menanyakan perasaan anak. Karena dengan menanyakan perasaan tersebut, anak seakan diberi kesempatan untuk mengemukakan perasaan, pendapat bahkan pemikirannya. Maka dari itu, pada posisi inilah orang tua harus benar-benar mendengarkan dan menghargai setiap pendapat serta pilihan anaknya. Melalui upaya dan cara untuk selalu menanyakan perasaan anak, maka diharapkan dapat berimplikasi pada pemahaman orang tua terhadap kondisi emosi, psikologi dan intelektualitas anaknya. Pemahaman terhadap anak inilah yang menjadi *goal* diterapkannya komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak, yakni agar orang tua dapat mengerti dan memahami sepenuhnya kondisi, keinginan dan cita-cita anak.

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak yang telah dipaparkan tersebut, maka secara sistematis dan praktis dapat dikatakan bahwa ada empat prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak, yaitu:

1. **Memperhatikan Anak.** Prinsip ini dapat diterapkan dengan cara memperhatikan anak ketika sedang berkomunikasi. Orang tua harus memperhatikan secara penuh terhadap apa yang disampaikan oleh anaknya yang berposisi sebagai komunikan dalam alur dan suasana komunikasi dalam keluarga.
2. **Mendengarkan Anak.** Prinsip ini merupakan tahap lanjutan dari prinsip yang pertama. Secara praktis, prinsip ini dapat dilakukan dengan cara orang tua harus mendengarkan anaknya ketika sedang menyampaikan pendapat, opini bahkan pemikirannya. Orang tua harus menyimak dan mendengarkan dengan baik apa yang dikomunikasikan oleh anaknya. Orang tua jangan memotong pembicaraan dan komunikasi dari anak. Lebih baik tunggu sampai anak selesai mengungkapkan pendapatnya, baru kemudian dilakukan komunikasi dialogis.
3. **Memahami Anak.** Prinsip ini menjadi tujuan utama dari penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan. Mengerti dan

memahami anak ini tentunya diperlukan cara dan upaya tertentu, oleh karena itu orang tua sebisa mungkin untuk selalu memperhatikan kondisi dan mendengarkan opini anak. Dengan mengetahui kondisi dan opini anak, orang tua akan dapat memahami apa yang diinginkan dan dicitatakan oleh seorang anak. Jika orang tua telah berhasil mengerti dan memahami anak secara sepenuhnya, maka ruang-ruang komunikasi akan lebih terbuka sehingga alur komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak akan terlaksana secara efektif.

4. Menghargai Anak. Prinsip ini merupakan tahapan terakhir pada penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak. Setelah memperhatikan, mendengarkan, dan memahami anak, orang tua harus bisa menghargai pendapat dan pilihan anak. Pada dasarnya setiap anak mempunyai pendapat dan berhak menentukan pilihannya sendiri, oleh karena itu orang tua dituntut untuk tidak egois dan jangan terlalu memaksakan kehendak. Pada tahap ini, orang tua harus bisa menghargai setiap pendapat, pemikiran dan pilihan anak, selama berada pada konteks yang positif dan produktif. Tugas orang tua pada tahap ini ialah mendukung dan mengarahkan setiap pilihan anak yang positif dan produktif. Oleh karena itu, hendaknya orang tua menghargai pilihan dan keputusan anak demi masa depan anak yang lebih baik.

Demikian empat prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak. Empat prinsip komunikasi empatik yang telah dipaparkan tersebut, secara konseptual dan teoretis menjadi *main finding* (temuan utama) yang diketengahkan dalam studi tentang *parenting communication* ini. Empat prinsip komunikasi empatik tersebut didapatkan dari hasil analisis terhadap definisi dan tujuan komunikasi empatik yang telah diulas pada bagian awal pembahasan ini. Berdasarkan hasil analisis secara teoretis dan pengamatan secara empiris terhadap definisi dan tujuan komunikasi empatik tersebut, maka didapatkan empat prinsip komunikasi empatik yang secara praktis dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak yang relevan, aktual dan kontekstual dengan perkembangan zaman dewasa ini.

Kemudian, berkenaan dengan penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak ini, berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai literatur dan referensi, ditemukan sebuah artikel yang mengulas

dan membahas tentang realitas pola pengasuhan anak yang berbasis penerapan dan pengajaran empatik kepada anak. Pada artikel tersebut, dinyatakan bahwa pengajaran dan penanaman empati kepada anak bisa dilakukan dengan mempraktikkan pola asuh *gentle parenting*. Dalam *gentle parenting* tersebut, ada tiga prinsip yang harus dilakukan, yaitu: respek, empati dan memahami (Dewi, 2020). Secara lebih jelas, berikut merupakan infografik dari artikel tentang *gentel parenting* tersebut.



Gambar 2. Pola Asuh Gentle Parenting
Sumber: Tirto ID

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip yang ada dalam pola asuh *gentle parenting* tersebut, pada esensinya sudah tercakup dalam penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak. Mengamati dari Gambar 2 tersebut, diketahui bahwa ada tiga prinsip dalam pola asuh *gentle parenting*, yaitu: (1) Respek; (2) Empati; (3) Memahami. Dalam konteks penerapan komunikasi empatik untuk pola pengasuhan anak, ketiga prinsip tersebut pada dasarnya sudah tercakup juga dalam prinsip komunikasi empatik seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Prinsip respek misalnya, terimplementasi dalam praktik menghargai anak dalam penerapan komunikasi empatik. Selanjutnya prinsip empati, dapat direalisasikan dalam praktik memperhatikan dan mendengarkan anak dalam konteks penerapan komunikasi empatik. Terakhir, prinsip memahami, secara eksplisit ini sama dengan praktik memahami anak dalam penerapan komunikasi empatik.

Ulasan dan pembahasan mengenai *gentel parenting* seperti yang terdapat dalam infografik Gambar 2 tersebut, secara teoretis dan konseptual

dapat memperkuat dan melengkapi temuan hasil studi tentang prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak. Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak, maka sampai pada bagian ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi empatik dapat menjadi *parenting communication* atau metode komunikasi dalam pola pengasuhan anak. Secara praktis, ada empat prinsip komunikasi empatik yang bisa diterapkan dalam pola pengasuhan anak, yaitu: (1) Memperhatikan Anak; (2) Mendengarkan Anak; (3) Memahami Anak; (4) Menghargai Anak. Demikian seluruh ulasan dan pembahasan dalam studi ini. Temuan-temuan yang terdapat dalam hasil studi ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam melengkapi kajian tentang *parenting communication* yang selama ini sudah banyak dilakukan.

SIMPULAN

Didasarkan atas hasil analisis terhadap data studi yang dikumpulkan, digali dan dikaji, maka maka didapatkan dua temuan utama dalam studi tentang *parenting communication* ini, yaitu: *Pertama*, pola asuh intelektual-otoritatif-atenif merupakan *parenting style* yang relevan, aktual dan kontekstual diterapkan dalam proses pengasuhan anak di masa sekarang ini. *Kedua*, ada empat prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak: memperhatikan anak, mendengarkan anak, memahami anak dan menghargai anak.

Berpijak pada dua temuan utama dalam studi yang telah dipaparkan tersebut, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunikasi empatik dirasa efektif dan aplikatif untuk diterapkan dalam pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka secara pragmatis hasil studi ini dapat berkontribusi bagi para orang tua, akdemisi komunikasi dan praktisi parenting dalam mengembang atau mempraktikkan pola asuh kepada anak yang efektif, aplikatif dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S. R. (2020). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Simon & Schuster.
- DeVito, J. A. (2013). *Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson.
- Dewi, D. S. (2020, February 11). *Tips Ajarkan Empati pada Anak Melalui Pola Asuh Gentle Parenting*. Tirto.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12 (3), 208–222. DOI: <https://doi.org/10.24156/JIKK.2019.12.3.208>
- Faizah, D. U. (2009). *Anak-Anak yang Digegas: Bunda Tolongin Aku Ya*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Galvin, K. M. (2009). Family Communication Instruction. *Journal of Family Communication*, 1 (1), 15–20. DOI: https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0101_03
- Halilah, N., Halis, F., Kusuma, D., & Widiani, E. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) pada Tipe Nuclear Family dan Extended Family. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3 (3). DOI: <https://doi.org/10.33366/NN.V3I3.1351>
- Kazdin, A. E. (2000). *Encyclopedia of Psychology* (Vol. 3). Washington: American Psychological Association.
- Kurniawan, A., & Ihsan, M. (2020). Komunikasi Empatik Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (Himmah NW) dalam Meningkatkan Loyalitas Kader. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 3 (1), 61–76.
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2 (2), 2483–2496.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Masturi, A. (2010). Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4 (1), 14–31.
- Murdock, G. P. (2015). *Social Structure*. New York: Lulu Press.
- Nancy, Y. (2019, September 21). *Cara Ajarkan Empati kepada Anak: Kenalkan Lingkungan & Bacakan Dongeng*. Tirto.
- National Institute of Child Health & Human Developments. (2010). *Adventures in Parenting: How RPM3 Can Help You Be A Successful Parent*. Washington: Eunice Kennedy Shiver.
- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama dan Utama bagi Anak di Era 4.0. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4 (2), 157–174. DOI: <https://doi.org/10.32934/JMIE.V4I2.193>
- Rohendi, & Muzzamil, F. (2021). Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4 (1), 46–65. DOI: <https://doi.org/10.55108/JAP.V4I1.46>
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 1–16. DOI: <https://doi.org/10.14421/AL-ATHFAL.2018.41-01>
- Rustina. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6 (2), 287–322.
- Wahidin. (2015). A Model Islamic Spiritual Guidance in Early Childhood (on Islamic Kindergarten of

Salatiga). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4 (1), 19–25. DOI: <https://doi.org/10.15294/IJECES.V4I1.9448>

Zulvianti, N. (2012). Komunikasi Empati dalam Pelayanan Masyarakat. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3 (2), 95–109. DOI: <https://doi.org/10.15548/AMJ-KPI.V0I0.728>